

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI  
PADA PENYEBARAN INFORMASI KELUARGA  
BERENCANA OLEH PETUGAS PENYULUH KELUARGA BERENCANA DI  
KECAMATAN TALUN CIREBON**

**Studi Deskriptif kualitatif pada Penyebaran Informasi Keluarga Berencana  
oleh petugas Penyuluh Keluarga Berencana di Unit Pelaksana Teknis  
Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana**

**Kecamatan Talun Cirebon**

Dedi kusnadi/Moh.Sutarjo/Nuruzzaman  
Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon  
Jl. Terusan Pemuda No. 1.A Cirebon, Telp (0231) 488926  
08122125134, e-mail: moh.sutarjo64@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Strategi Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran Informasi KB Oleh petugas Penyuluh KB di Kecamatan Talun Cirebon .Untuk menjawab masalah diatas maka peneliti mengangkat indikator Rencana, Pesan, Kegiatan, Tujuan, Media, dan Sasaran untuk mengukur variabel penelitian yakni Strategi Komunikasi AntarPribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptf Data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, Informan penelitiannya adalah anggota UPT PP dan KB Kecamatan Talun berjumlah 4 ( empat ) orang dari masyarakat berjumlah 1 ( satu ) orang dan dari Perangkat Desa berjumlah 1 ( satu ) orang yang bertugas Pada Penyebaran informasi keluarga berencana , berdasarkan Teknik sampling total sampling dan subyek penelitian sebanyak 6 ( enam) orang. Teknik analisis data adalah penyeleksian data, reduksi data, kiasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan UPT PP dan KB Kecamatan Talun Cirebon memiliki rencana yang telah disusun, dengan melihat situasi dan kondisi dilapangan, melalui pesan yang bersifat informatif dan persuasif dan melakukan kegiatan pelayanan khusus dengan kerjasama dengan mitra kerja untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya visi dan misi Badan PP dan KB Kabupaten Cirebon , melalui Penyebaran Informasi KB dengan melakukan KIE Petugas Penyuluh KB menyampaikan informasi tentang program KB kepada sasaran yang dituju. Berdasarkan hasil pengolahan data dan penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Antarpribadi Pada Penyebaran Informasi KB oleh Petugas KB lebih banyak menggunakan pendekatan-pendekatan baik secara individu maupun kelompok serta peningkatan kualitas pelayanan program KB.

**Kata Kunci:** Strategi, komunikasi, informasi, Antarpribadi, Keluarga Berencana.

## Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang No 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, Pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (BKKBN, 1994).

Untuk menyebarkan informasi dan memantapkan UU tersebut diperlukan Strategi Komunikasi Antarpribadi karena berhasil tidaknya penyebaran informasi KB banyak ditentukan oleh Strategi komunikasi antarpribadi, Strategi Komunikasi Antarpribadi pun harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, dilakukan dalam arti pendekatan bisa berbeda-beda bergantung pada situasi dan kondisi.

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" (stratos = militer dan ag = memimpin) yang berarti "*generalship*" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama *Clausewitz*, tidak mengherankan apabila istilah Strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Istilah strategi digunakan pertama kali dalam dunia militer.

*Karl Von Clausewitz* menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu seni dalam pertempuran untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi merupakan rencana jangka panjang

untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Komunikasi Antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika. (Effendy, 2003:60).

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Maka dalam merumuskan strategi komunikasi Antarpribadi selain diperlukan perumusan yang jelas, juga harus memperhitungkan kondisi dan situasi komunikan. Untuk itulah langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal sasaran serta memilih sasaran sesuai situasi dan kondisinya agar dapat melakukan persuasi terhadap komunikan. Komunikan tidak pasif tetapi aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi hubungan tetapi juga saling mempengaruhi yaitu suatu pemahaman dalam ilmu komunikasi.

Komunikan dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan. Hal ini dapat terjadi jika komunikator dan komunikan mempunyai kepentingan yang sama, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan komunikan dalam pesan, metoda, dan media. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menyusun strategi komunikasi antarpribadi, diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Oleh karena itu,

akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi antarpribadi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi juga. Strategi komunikasi antarpribadi penting digunakan dalam hal penyebaran informasi suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Penyebaran informasi KB dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang terjadi ikut mempengaruhi dalam perencanaan suatu strategi seperti kita perhatikan strategi komunikasi antarpribadi pada penyebaran Informasi KB juga digunakan dalam masa perkembangan pembangunan nasional di Indonesia yang saat ini salah satunya dipengaruhi oleh jumlah pertumbuhan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat untuk itu, perlu adanya suatu strategi komunikasi antarpribadi yang tepat untuk menanggulangnya seperti program dari pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduknya.

Untuk Penyebaran informasi KB sesuai UU no 10 tahun 1992 tentunya didukung oleh para Petugas Penyuluh Keluarga Berencana yang handal dan masing-masing menjalankan tugas dan tanggungjawabnya diwilayah kerjanya, peran petugas penyuluh keluarga berencana merupakan komunikator dilapangan yang terdepan, sekaligus orang yang utama berhadapan dengan masyarakat, yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, baik pendidikan, budaya agama yang memerlukan Strategi Komunikasi Antarpribadi untuk penyebaran informasi KB.

Penyebaran informasi KB di lapangan ternyata belum seperti apa

yang diharapkan dalam kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam Penyebaran Informasi KB antara lain masyarakat masih kurang begitu meyakini manfaat program KB, banyak yang masih memandang KB dalam sudut yang sempit baik di kalangan masyarakat maupun para tokoh agama dan alat Kontrasepsi yang digunakan oleh Pasangan Usia Subur banyak menggunakan Kontrasepsi hormonal (Suntik, Pil, Implant) yang memungkinkan akseptor KB mudah Drop out, ditambah lagi persebaran penduduk yang tidak berimbang ini jelas menghambat penyebaran informasi KB, kondisi yang lain juga mempengaruhi komunikasi penyuluh KB dalam penyebaran informasi KB adalah persoalan terbatasnya dana, sarana prasarana dan tenaga penyuluh KB juga mempengaruhi penyebaran informasi KB dimana pada tahun 2012 tersisa 66 orang, hal ini tidak sebanding dengan jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Cirebon sebanyak 424 dengan rata rata 3000 keluarga yang di beri informasi tentang Program KB dan Kesehatan Reproduksi, ini merupakan persoalan yang perlu ditangani.( pendataan Keluarga 2012)

Penyebaran informasi KB di Kecamatan Talun telah menunjukkan keberhasilan, namun secara umum situasi dan kondisi kependudukan masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Dengan laju pertumbuhan penduduk 2,4 persen (SP 2010) dan akibat imbas dari jumlah perumahan baru bermunculan, maka jumlah penduduk Kecamatan Talun tahun 2012 cukup besar sebanyak 65.888 jiwa serta jumlah Pasangan Usia Subur 12.566 dan saat ini peserta KB

aktif 9.867 akseptor , yang menggunakan peserta KB metoda kontrasepsi non hormonal ( IUD, MOW, Kondom ) 1.374 akseptor ,peserta KB hormonal (Suntik, Pil, Implant) 8.463 akseptor. Jumlah penyuluh KB berjumlah 2 orang tidak sebanding dengan jumlah desa di kecamatan Talun yang berjumlah 11desa ( pendataan keluarga 2012 )

Situasi dan kondisi di kecamatan Talun merupakan fenomena yang memerlukan perhatian yang serius dan seksama.

Berdasarkan uarian tersebut diperlukan Strategi Komunikasi Antarpribadi yang baik yang harus dijalankan oleh petugas penyuluh KB dengan komunikasi antarpribadi Petugas penyuluh KB dapat menyebarkan informasi KB di seluruh lapisan masyarakat. Dari ilustrasi tersebut di atas maka strategi komunikasi antarpribadi merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan pengertian dan dorongan supaya dapat merubah tingkah laku komunikan, baik melalui bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan ataupun melalui tatap muka, sehingga ada rasa keakraban atau kekeluargaan antara komunikator dan komunikan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dan mengangkat judul “Strategi Komunikasi Antarpribadi pada penyebaran informasi KB oleh Petugas Penyuluh KB di kecamatan Talun Cirebon ”.

### **Metode Yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan metode dengan Pendekatan Kualitatif. Metode penelitian Deskriptif kualitatif adalah

penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah merupakan penggambaran atau menjelaskan tentang subjek yang diteliti. (Moleong, 2007).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penulis akan mendeskripsikan dan membahas data hasil penelitian yang dilakukan tentang “Strategi Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran Informasi Keluarga Berencana oleh Petugas Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Talun Cirebon”. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan narasumber berdasarkan informan penelitian, baik melalui tatap muka serta melakukan observasi langsung dengan datang ke kantor UPT PP dan KB Kecamatan Talun Cirebon. Penulis juga melakukan studi pustaka untuk membantu mendeskripsikan hasil dan membatasi data penelitian sehingga lebih terarah pada hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Daftar pertanyaan wawancara diberikan kepada 6 orang yang menjadi informan penelitian agar pembahasan pada bab ini lebih sistematis dan terarah, , maka peneliti membaginya kedalam beberapa sub bahasan yang meliputi :

1. Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil penelitian dan Pembahasan

#### **1. Identitas Informan**

Berikut adalah informan-informan penelitian yang diwawancarai oleh penulis untuk mendapatkan data untuk dianalisis mengenai Strategi Komunikasi

Antarpribadi pada Penyebaran Informasi KB oleh Petugas Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Talun Cirebon.

Identitas Informan

NO URUT	NAMA	JABATAN	KODE INFORMAN
1	Susilaningih,.SH	Kepala UPT PP dan KB Kecamatan Talun	Informan I
2	Sutjiati	Penyuluh KB	Informan II
3	Irfansyah	Tenaga Pengerak Desa Honor di Kantor UPT PP dan KB Kecamatan Talun	Informan III
4	Sutriyatmi	Tenaga Pengerak Desa Honor di Kantor UPT PP dan KB Kecamatan Talun	Informan IV
5	Jenab	Masyarakat	Informan V
6	Mahari	Perangkat Desa Cirebon Girang	Informan VI

**2. Deskripsi Hasil Penelitian Pembahasan**

Pada bagian ini menguraikan data-data berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Informasi-informasi tersebut berasal

dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian dan data yang diberikan langsung dari mereka.

### **Strategi Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran informasi KB oleh Petugas Penyuluh KB di Kecamatan Talun Cirebon.**

Berdasarkan hasil Penelitian dan hasil informasi dari Informan di dapat jawaban yang penulis uraikan sebagai berikut:

Pendapat dari informan 1 adalah:

“ Menurut pendapat saya Strategi komunikasi yang paling sering dilakukan oleh petugas Penyuluh KB untuk penyebaran informasi KB salah satunya adalah dengan cara KIE atau Komunikasi Informasi dan Edukasi, KIE adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dalam program KB, KIE dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Dalam KIE tersebut, masyarakat dapat melakukan tanya jawab dengan petugas Penyuluh Keluarga Berencana seputar masalah program KB ”.

(Senin, 25 Maret 2013).

Sedangkan Informan II memberikan jawaban sebagai berikut :

“ Strategi komunikasi dilakukan oleh petugas Penyuluh KB untuk penyebaran informasi KB dengan cara penyuluhan secara langsung, yaitu petugas penyuluh KB datang dan memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat. Dalam penyuluhan tersebut petugas menerangkan maksud dan tujuan KB, manfaat KB, dan tempat pelayanan KB ”.

(Senin, 25 Maret 2013).

Berdasarkan petikan hasil wawancara antara penulis dan

Informan I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) merupakan bagian dari Strategi Komunikasi Antarpribadi dan KIE adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dalam bentuk Program KB.

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan Strategi komunikasi, jika tidak ada Strategi Komunikasi yang baik dari proses komunikasi maka akan menimbulkan pengaruh negatif. ”Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi strategi bukan merupakan peta yang hanya menunjukkan jalan dalam menuju tujuan saja, melainkan harus bisa menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2003:300).

Berkomunikasi kita juga mengharapkan efek dari tingkah laku komunikasi dan juga mengharapkan umpan balik langsung. Dengan demikian antara komunikator maupaun komunikasi dalam berkomunikasi pesan pesan yang disampaikan cukup dimengerti ataupun sebaliknya. Untuk itu diperlukan faktor penunjang dalam Komunikasi yang efektif.

Menurut *Schramm* menampilkan apa yang disebut “*the condition of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa,

sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki

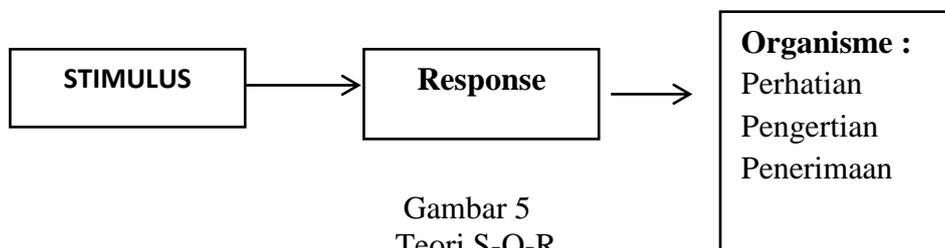
Perkembangan program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagai upaya penurunan tingkat kelahiran untuk menuju suatu norma keluarga kecil bahagia sejahtera sebagai jembatan meningkatkan kesehatan ibu, anak dan anggota keluarga lainnya.

Keluarga Berencana tidak lagi menjadi Program yang terkesan dipaksakan, akan tetapi KB menjadi gerakan yang diminati oleh masyarakat.

Teori yang dianggap relevan untuk Strategi Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran Informasi KB adalah Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Menurut *stimulus response* ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

- a. Pesan (*stimulus*, S)
- b. Komunikan (*organism*, O)
- c. Efek (*Response*, R)

Prof.Dr.Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat *Hovland, Jains*, dan *Kelley* yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Berdasarkan uraian diatas, maka proses komunikasi dalam teori S-O-R ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5  
Teori S-O-R

Sumber ( Onong, 2003:255 )

Gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Jika substansi teori diatas dikaitkan dengan Penyebaran infomasi Keluarga Berencana dapat dikemukakan bahwa:

1. Stimulus ialah rangsangan yaitu isi pesan informasi Keluarga Berencana.
2. Organisme ialah komunikan yaitu Sasaran KB
3. Response ialah efek atau dampak yang ditimbulkan stimulus dapat merubah sikap yaitu timbulnya perasaan menerima informasi Keluarga Berencana.

Tujuan yang memang diinginkan dalam penyebaran informasi KB ini adalah agar masyarakat Kecamatan Talun mau mengerti, menerima dan mengerti tujuan program KB, meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk, serta terciptanya penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan Visi Program KB yaitu mewujudkan "Keluarga Berkualitas Tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu Strategi Komunikasi Antarpribadi dalam bentuk KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) yang dilakukan oleh petugas Penyuluh KB dengan dukungan para tokoh agama, tokoh

masyarakat yang bertujuan untuk mengajak masyarakat kecamatan Talun Cirebon ikut berpartisipasi dalam program KB.

Sasaran program KB terdiri dari sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, yang dimaksud dengan sasaran langsung adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrsepsi secara berkelanjutan. Selain pasangan usia subur, sasaran langsung dari program KB adalah keluarga yang mempunyai balita, keluarga yang mempunyai remaja, dan keluarga yang mempunyai anggota lanjut usia.

Sedangkan untuk sasaran tidak langsung adalah pelaksana dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas dan keluarga yang sejahtera.

#### **Hambatan-hambatan Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran Informasi KB oleh Petugas Penyuluh KB di Kecamatan Talun Cirebon**

Berdasarkan hasil Penelitian dan hasil informasi dari informan di dapat jawaban yang penulis uraikan sebagai berikut:

Pendapat dari Informan III adalah:

“ Dalam pelaksanaan penyebaran informasi KB, terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi penerimaan Penyebaran Informasi oleh masyarakat munculnya hambatan-hambatan tersebut dipengaruhi faktor situasi dan kondisi dilapangan antara lain, tingkat kesadaran masyarakat terhadap KB, tingkat Pendidikan masyarakat setempat dan kondisi wilayah setempat”. ( Rabu, 27 Maret 2013).

Dan Informan IV memberikan jawaban sebagai berikut :

“Untuk penyebaran informasi KB, hambatannya ada di masyarakat itu sendiri, apakah mereka mau menerima program KB atau tidak, biasanya ada masyarakat yang tidak setuju. karena persepsi orang yang mengatakan bahwa banyak anak banyak rezeki”. (Rabu, 27 Maret 2013)

Pengertian Program Keluarga Berencana menurut UU No.10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Depkes, 1999).

KB memiliki arti mengatur jumlah anak sesuai kehendak anda, dan menentukan sendiri kapan anda akan hamil, serta bisa menggunakan metode KB yang sesuai dengan keinginan dan kecocokan kondisi tubuh anda. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah untuk diterima dimasyarakat, ada berapa faktor yang menjadi penghambat dalam tujuan program KB.

Faktor situasi dan kondisi memang sangat mempengaruhi proses penyebaran informasi KB, karena dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi dengan pihak lain, antara lain dengan kepala Desa, RW ataupun RT dibutuhkan suatu kesamaan baik dalam tujuan dan penetapan waktu. Dan

berdasarkan pengakuan tersebut, dapat dilihat bahwa pengenalan situasi dan kondisi di lapangan juga haruslah diperhatikan selain itu, masalah anggaran juga tidak bisa diabaikan oleh karena itu, UPT PP dan KB bekerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga masyarakat yang memang peduli dengan program KB, salah satunya dengan IBI atau Ikatan Bidan Indonesia.

Untuk mengatasi hambatan yang datang dari masyarakatnya itu sendiri, Petugas Penyuluh KB terus melakukan upaya pendekatan-pendekatan baik secara individu maupun kelompok atau dengan bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama atau tokoh masyarakat, untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya program KB

Untuk mengatasi hambatan yang berasal dari masyarakat mengenai banyak anak banyak rezeki, Petugas penyuluh KB menggunakan komunikasi antarpribadi karena Komunikasi antarpribadi di nilai ampuh mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi antarpribadi acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. (Effendy, 2003:61).



Gambar 6

Pendekatan kepada tokoh formal  
Untuk mengatasi Hambatan Program KB

## **Faktor-faktor Pendukung Komunikasi Antarpribadi pada Penyebaran informasi KB oleh Petugas Penyuluh KB di Kecamatan Talun Cirebon**

Berdasarkan hasil Penelitian dan hasil informasi dari Informan di dapat jawaban yang penulis uraikan sebagai berikut:

Pendapat dari Informan I dan V adalah:

“ Sebagai pendukung dalam melaksanakan penyebaran informasi KB yaitu Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas ”. ( Senin, 1 April 2013).

Sedangkan informan II dan VI memberikan jawaban sebagai berikut :

“ Untuk mendukung penyebaran informasi KB biasanya TNI, PKK, Bhakti Ikatan Bidan Indonesia, sering memberikan penyuluhan KB sekaligus Pelayanan KB ”.

Berdasarkan petikan hasil wawancara antara penulis dan informan I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan secara politis memang sangatlah diperlukan guna kelancaran kegiatan penyebaran informasi KB. Namun dukungan dari pihak eksternal seperti Momentum TNI KB-kes, HUT Kabupaten Cirebon, PKK, perlu juga sebagai bagian dalam penyebaran informasi KB.



Gambar 7  
Dukungan TNI terhadap Program  
KB  
Sumber : Peneliti 2013



Gambar 8  
Dukungan Penyebaran Informasi KB  
melalui mobil penerangan  
Sumber : Peneliti 2013

Seorang Petugas Penyuluh KB untuk mendapat dukungan haruslah mengedepankan Komunikasi Antarpribadi, menurut De Vito (Liliweri, 1997:13). Komunikasi Antarpribadi mengandung ciri-ciri:

1. Keterbukaan (*Openness*), Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Pertama kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

Kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

## 2. Empati (*Empathy*),

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya

pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional ataupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain.

## 3. Dukungan (*Support*),

Setiap pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya.

## 4. Rasa Positif (*positivnes*),

Jika setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat tanggapan pertama yang positif, maka lebih mudah melanjutkan percakapan yang selanjutnya rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan interaksi.

## 5. Kesamaan (*Equality*),

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan antarpribadi pun lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, kesamaan sikap, kesamaan usia, kesamaan ideologi dan sebagainya.

Untuk mendukung penyebaran informasi KB diadakan berbagai kegiatan yaitu:

### 1. Pelayanan Kontrasepsi

Salah satu program keluarga berencana yang melayani tentang alat-alat kontrasepsi yang dipilih oleh

masyarakat. Pelayanan ini diberikan kepada pasangan usia subur yang ingin mempunyai keluarga yang sehat, cerdas, mandiri dan sejahtera dengan cara mengendalikan kehamilan. Alat-alat kontrasepsi yang disediakan

meliputi pil, kondom, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) implant, dan suntik KB.



Gambar 8

Pemberian Pelayanan Implant

Sumber : Peneliti 2013

### 1. PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan)

Program KB bukan saja pemberian alat kontrasepsi akan tetapi petugas KB juga memberikan penyuluhan kepada generasi muda yang di dalam isi pesannya yaitu PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan remaja untuk dapat menunda usia kawin sampai usia mereka dapat dikatakan matang baik dari sisi kesehatan fisik, psikis, ekonomi maupun sosialnya.

### 2. Kelompok BKB (Bina Keluarga Balita)

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah program dari pemerintah dalam rangka pembinaan keluarga untuk mewujudkan tumbuh kembang balita secara optimal. Tujuan dari program ini adalah untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan sikap orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia nol sampai dengan bawah lima tahun, dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan balita.

### **3. Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja)**

Bina Keluarga Remaja (BKR). Dalam kelompok ini diusahakan pemberdayaan untuk keluarga yang mempunyai anak remaja. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kesadaran keluarga dengan anak remaja bahwa anak-anak mereka adalah bibit unggul yang harus dipersiapkan menjadi kekuatan pembangunan yang bermoral dan bermutu. Orang tua keluarga remaja ditingkatkan kesadarannya agar mereka siap menjadi agen pembangunan yang bisa mendampingi anak-anak tumbuh subur menjadi kekuatan pembangunan yang tangguh, tanggap.

Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa pada masa ini terjadi berbagai perubahan yang cukup bermakna, baik secara fisik biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti; kenakalan, penyalahgunaan obat terlarang, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan sebagainya.

### **4. Kelompok BKL (Bina Keluarga Lansia)**

Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan keluarga lanjut usia, dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia untuk lebih bertaqwa kepada Tuhan YME, hidup sehat, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi lingkungan.

Sejalan dengan bertambahnya usia, umumnya penduduk lanjut usia menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan fisik, psikis, social dan ekonomi. Keluarga lanjut usia diharapkan memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut sehingga anggotanya yang lanjut usia tetap merasa sehat, mandiri, produktif dan memberikan manfaat kepada keluarga dan masyarakat.

Tujuan dari BKL (Bina Keluarga Lansia) diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia, memahami dan membina kondisi serta mengatasi permasalahan Lansia, guna meningkatkan kesejahteraan Lansia.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dari BAB IV yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi di UPT PP dan KB Kecamatan Talun dalam Penyebaran Informasi KB tidak lepas dari kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) hal ini karena melihat masyarakat luas yang sifatnya heterogen dan anonim. Selain itu, pendekatan-

- pendekatan ke masyarakat pun juga telah dilakukan agar masyarakat mau menerima program keluarga berencana sehingga terciptanya keluarga yang sejahtera, sehat dan mandiri.
2. Peningkatan kualitas pelayanan pun menjadi salah satu strategi dari UPT PP dan KB Kecamatan Talun karena semakin meningkatnya kualitas pelayanan maka masyarakat akan lebih mudah dan lebih percaya untuk melakukan program keluarga berencana.
  3. Hambatan-hambatan yang terjadi pada penyebaran informasi KB yaitu Faktor situasi dan kondisi memang sangat mempengaruhi proses penyebaran informasi keluarga berencana, karena dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi dengan pihak lain dibutuhkan suatu kesamaan baik dalam tujuan dan penetapan waktu. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama sehingga penyebaran informasi KB berjalan dengan baik. Dan berdasarkan pembahasan permasalahan pengakuan tersebut, dapat dilihat bahwa pengenalan situasi dan kondisi dilapangan juga haruslah diperhatikan.
  4. Untuk mengatasi hambatan yang datang dari masyarakatnya itu sendiri, UPT PP dan KB Kecamatan Talun terus melakukan upaya pendekatan-pendekatan baik secara individu maupun kelompok atau dengan bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya program keluarga berencana. Agar masyarakat mau merubah sikap, prilaku dan pandangan mereka terhadap program keluarga berencana, diperlukan suatu komunikasi yang efektif. Untuk itu, UPT PP dan KB Kecamatan Talun membentuk suatu konseling dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) sebagai sarana diskusi dan Tanya jawab antara petugas keluarga berencana dan Masyarakat.
  5. Peningkatan kualitas pelayanan pun menjadi salah satu strategi dari UPT PP dan KB Kecamatan Talun karena semakin meningkatnya kualitas pelayanan maka masyarakat akan lebih mudah dan lebih percaya untuk melakukan program keluarga berencana.
  6. Faktor pendukung dalam penyebaran informasi KB tidak terlepas dari dukungan pihak pihak eksternal (Pemerinta Daerah, TNI, POLRI, PKK), dukungan ini sangat berarti sekali bagi kesuksesan penyebaran informasi KB dengan berbagai macam momentum kegiatannya antara lain TNI Manunggal KB-Kesehatan, HUT Kabupaten Cirebon, KB-Kesehatan Bhayangkara, Bhakti Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Kesatuan Gerak PKK- KB-Kesehatan, Hari Keluarga Nasional (HARGANAS).

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Arifin. 1994. *Strategi Komunikasi*, Amrico Bandung
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Jakarta
- Cangara Hafied 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali pres Jakarta

- Effendy, Onong  
Uchyana. 2001. *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Effendy, Onong  
Uchyana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bandung
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*, Citra Aditya Bakti. Bandung
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moleong, J. Lexi. 2008. *Penelitian Metode Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Bandung.
- Nasution, 1996. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Senjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi* Universitas Terbuka Jakarta
- Sumber lain:  
BKKBN, 2004. *Pedoman Penyuluh Keluarga Berencana*, Bandung.
- BKKBN Provinsi Jawa Barat 2010, *Keluarga Bertanya kader menjawab* Bandung.
- Bandung.  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996, Balai Pustaka, Jakarta
- Rakaerda Program Kependudukan Keluarga Berencana dan pemberdayaan Perempuan kabupaten Cirebon 2013